

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “Diaspora” berasal dari kata Yunani *di* (dari) dan *sporein* (menyebarkan). Dias berarti “melalui” dan *sporein* artinya “menyebarkan atau menabur”. Secara sederhana kata Diaspora berarti proses penyebaran barang atau orang ke suatu wilayah yang luas, atau penyebaran orang-orang dari suatu negara atau orang-orang yang mempunyai budaya yang sama. Asal usul istilah ini awalnya dikaitkan dengan penyebaran orang Yahudi setelah penaklukan Babilonia dan Romawi di Palestina, dan kemudian dengan penyebaran orang Yunani dan Armenia. Pada akhir abad ke-20, istilah “Diaspora” berubah dari pengertian yang sempit menjadi pengertian yang lebih kompleks, di mana seiring berjalannya waktu kata Diaspora meluas maknanya hingga mencakup dalam bentuk pendatang, pengungsi, pekerja migran, atau komunitas etnis. (Junaidi: 2020)

Penduduk Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan pribumi pendatang adalah suku: Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dan lain-lain, sedangkan penduduk asing adalah orang-orang Arab, India, Cina dan bangsa-bangsa lain. Penduduk Sumatera Utara sekitar 80% tinggal di desa-desa sebagai petani dan lainnya tinggal di kota sebagai pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya.

Menurut (Junaidi: Diaspora Etnis Jawa, 2020:8) suku Jawa merupakan salah satu suku yang paling banyak mengalami Diaspora di Indonesia, etnis Jawa terdapat hampir di setiap provinsi. Menurut hasil sensus BPS (Badan Pusat Statistik), Suku Jawa merupakan suku terbesar di Sumatera utara dan juga kota Medan. Penyebaran etnis Jawa ke berbagai negara, wilayah, dan belahan dunia serta penerimaannya oleh masyarakat setempat menjadikan etnis ini banyak digemari mulai dari kalangan akademisi, tokoh agama, aktivis budaya, hingga peneliti local perhatian banyak kelompok, di tingkat nasional dan internasional.

Penelusuran tentang jumlah komposisi etnis di Sumatera Utara dapat dilacak sejak tahun 1930 sebagaimana diungkap oleh Usman Pelly dalam bukunya “Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing”(1994) , adalah Jawa 46.21%, Minangkabau 13.54%, Melayu 13.10%, Mandailing 11.36%, Sunda 2.93%, Batavia 2.71%, Toba 1.99%, Angkola 0.56%, Karo 0.34%, Batak lain 2.88% & nusantara lain 4.38%. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa suku terbanyak di Medan adalah suku Jawa.

Latar belakang mengapa bisa terjadi suku terbanyak di Sumatera adalah suku Jawa disebabkan oleh terjadinya migrasi suku Jawa pada masa perkebunan tembakau Deli di tanah Deli. Pelopor dari pembukaan perkebunan tembakau di tanah Deli adalah Van Der Falk, Jacob Nienhyus dan Elliot yang merupakan pedagang asal negeri Belanda. Mereka mendirikan kantor bernama Deli Maatschappij pada sebuah Kampung bernama Medan Putri yang dikelilingi hutan belukar namun berpotensi besar bagi perluasan kebun-kebun tembakau karena masih dalam kekuasaan Sultan dan dirasa aman dari ancaman banjir. Tempat ini

juga dianggap sebagai lokasi strategis sehingga banyak tuan-tuan kebun yang mulai memindahkan kantornya ke Medan Putri ini.

Nienhyus memperoleh izin dari para majikannya di negeri Belanda untuk memindahkan kegiatan dari Jawa ke Sumatera. Di mana Nienhyus Diberi wewenang untuk mengubah buruh-buruh Cina menanam tembakau di atas lahan 75 hektar dan memberikan uang muka kepada para petani tembakau Batak Karo untuk merangsang peningkatan produksi mereka. Namun ketika panen pada tahun 1864 terbukti mengecewakan, yang dimana menurut Nienhyus akar dari permasalahan tersebut adalah para buruh perkebunan itu sendiri. Dia mengalami kekurangan sumber daya manusia. Tidak ada orang Melayu dan juga orang Batak Karo yang bersedia bekerja untuk Nienhyus dengan cara yang teratur seperti yang sesuai dengan aturannya. Alasan kekurangan tersebutlah yang membuat Jacob Nienhyus mencoba membawa masuk atau melakukan migrasi orang Jawa untuk mengawasi ataupun bekerja dengan para penanam tembakau suku Melayu dan Batak. (Karl. J Pelzer, 1863-1947:53)

Menurut M.Abdul Ghani dalam bukunya: Jejak Planters di Tanah Deli:1863-1966; 70-71, Perekrutan pekerja dari Pulau Jawa pertama kali dilakukan oleh Deli Maatschappij. Pada tahun 1875 didatangkan sebanyak 300 pekerja dari Bagelan, Jawa Tengah. Metode rekrutmen calon pekerja adalah melalui werek (agen pengerah tenaga kerja) yang mendapatkan imbalan setara penghasilan upah 266 hari kerja para buruh di Jawa setiap pekerja yang berhasil diberangkatkan ke Sumatra Timur. Dan metode perekrutan seperti ini merupakan salah satu bentuk penipuan yang dilakukan kepada masyarakat etnis Jawa. Masyarakat yang sudah menyetujui untuk melakukan diaspora ke Sumatra di

imingi dengan upah yang besar serta kesejahteraan hidup yang menjanjikan dengan kontrak tiga tahun bekerja. Tetapi apabila masa kontrak sudah habis, para etnis Jawa ini tidak dapat kembali kekampung halamannya dikarenakan biaya transportasi yang sangat mahal. Peningkatan jumlah pekerja dari Pulau Jawa secara signifikan mulai terjadi pada akhir abad ke-19. Ada beberapa faktor yang mendorong didatangkannya pekerja dari Jawa dalam jumlah besar ke Sumatra Timur.

Suku Jawa itu sendiri pertama kali tiba di desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli pada tahun 1874 dimana secara resmi Jacobus Nienhujs mendapatkan konsesi dari Sultan Deli lahan seluas 3.900 bau atau kalau dikonversi ke hektar, sekitar 3000 hektar. Dan konsesi itu berlaku sejak tahun 1874 sampai 1957. Kedatangan etnis Jawa ke Deli ini semata hanya untuk dikontrak menjadi kuli perkebunan selama tiga tahun. Jika kontrak habis mereka diberikan pilihan melanjutkan atau tidak masuk kantor mereka. Tetapi karena mahalanya ongkos untuk pulang kembali ke Jawa, pada akhirnya banyak diantara kerja kuli kontrak tersebut yang melanjutkan kembali kontrak mereka di perkebunan Deli.

Akibat dari diaspora etnis Jawa ini sendiri di desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli adalah terjadinya perkembangan dalam kehidupan etnis Jawa sendiri terkhususnya dalam bidang budaya, terutama budaya pertunjukan kesenian dari etnis Jawa itu sendiri. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya diaspora etnis Jawa, serta mengetahui bagaimana pertunjukan kesenian Jawa mengalami perubahan di Desa Helvetia maka dengan ini penulis ingin

meneliti tentang "Sejarah Diaspora Etnis Jawa Di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang"

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Agar penelitian ini menjadi agar terarah dan jelas maka perlu dirumuskan idnetifikasi masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
2. Sejarah budaya seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
3. Perubahan tradisipertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
4. Dampak diaspora etnis Jawa pada bidang seni pertunjukan di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
5. Pandangan generasi milenial terhadap tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli?
2. Bagaimana tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia kecamatan labuhan Deli?
3. Bagaimana bentuk perubahan tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli?
4. Bagaimana pandangan generasi milenial terhadap tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sejarah diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
2. Untuk menganalisis tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
3. Untuk menganalisis perubahan tradisiseni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
4. Untuk menganalisis pandangan generasi milenial terhadap tradisi seni pertunjukan masyarakat diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang diaspora etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli
2. Melatih penulis dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana .
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, secara referensi terhadap penelitian sejenis.
4. Sebagai salah satu sumbangan karya ilmiah hasil penelitian sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah secara khusus, oada Universitas Negeri Medan serta kepada masyarakat kota Medan maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.
5. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidik yang ada didalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.